

## **Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Kabupaten Toraja Utara**

Yudith Mallisa Sarungallo<sup>1</sup>, Asmirah<sup>2</sup>, A.Burchanuddin<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat adat Ke'te Kesu mengenai kesetaraan gender dan untuk mengetahui bentuk kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam proses pemilihan informan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive sampling, dengan memilih informan sebanyak 6 orang yang terdiri 1 orang kepala desa, 1 orang kepala adat, 2 orang masyarakat perempuan, dan 2 orang masyarakat laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini adalah pandangan masyarakat adat Ke'te Kesu tentang kesetaraan gender yaitu ditinjau dari segi peran dan ketimpangan bentuk kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat adat Ke'te Kesu yaitu perempuan dan laki-laki sama kedudukannya dalam bidang politik, perempuan dan laki-laki sama-sama mendapatkan kesempatan untuk sekolah, dan perempuan dan laki-laki mendapatkn kesempatan yang sama dalam pekerjaan.

Kata kunci: Kesetaraan, Gender, dan Perspektif.

Copyright (c) 2022 Mukhammad Idrus

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [mukhammad.idrus@unm.ac.id](mailto:mukhammad.idrus@unm.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan adat istiadat dan budaya yang masih kental, menyimpan sejuta nilai kearifan lokal serta menyimpan begitu banyak potensi alam dipadu dengan masyarakat dari berbagai golongan suku, agama dan rasyang hidup berdampingan satu sama lain, hal inilah yang kemudian menjadi nilai tersendiri Indonesia tak hanya warga Indonesia sendiri yang kagum namun juga dikenal hingga ke mancanegara. Hal ini yang kemudian menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara tujuan wisata yang begitu diminati.

Menurut (Helgeson 2012) gender merupakan kategori sosial antara pria dan wanita yang dibedakan satu sama lain secara psikologis dan sesuai pembagian peran dari masyarakat Gender secara umum juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara pria dan wanita yang dipelajari melalui lingkungan sosial dan nilai-nilai budaya. Hal

ini membuat perbedaan gender setiap negara akan berbeda dan dapat berubah ketika dipengaruhi oleh pendidikan, peraturan pemerintah.

Peran gender dapat berubah dan dipengaruhi oleh umur, kelas, ras, etnik, agama, lingkungan, geografi, ekonomi, dan politik. Baik perempuan maupun laki-laki memiliki peran ganda di dalam masyarakat. Perempuan kerap mempunyai peran dalam mengatur reproduksi, produksi dan kemasyarakatan (domestik). Laki-laki lebih terfokus pada produksi dan politik kemasyarakatan (publik). Kesetaraan gender merupakan kesempatan bagi pria dan wanita untuk memiliki status yang setara terkait pemenuhan hak asasi manusia dan potensi segala bidang (Puspitawati, 2012). Kesetaraan gender menyiratkan bahwa kepentingan, kebutuhan dan prioritas yang dimiliki baik oleh wanita atau pria yang patut dipertimbangkan. Kepentingan ini mencakup berbagai bagian kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, keselamatan, ekonomi, dan lain-lain (Office of the Special Advisor on Gender Issues and Advancement of Woman, 2001). Seperti halnya gender, kesetaraan gender juga dapat dipahami secara berbeda dari satu individu dengan individu lainnya. Hal ini merujuk pada persepsi masing-masing orang tentang hal tersebut.

Inti dari kesetaraan gender adalah menganggap bahwa semua orang pada kedudukan yang sama dan sejajar, baik itu laki-laki maupun perempuan. Dengan mempunyai kedudukan yang sama, maka setiap individu mempunyai hak-hak yang sama, menghargai fungsi dan tugas masing-masing, sehingga tidak ada salah satu pihak yang berkuasa, merasa lebih baik atau tinggi kedudukannya dari pihak lainnya. Singkatnya, inti dari kesetaraan gender adalah kebebasan memilih peluang-peluang yang diinginkan tanpa ada tekanan dari pihak lain, kedudukan dan kesempatan yang sama di dalam pengambilan keputusan dan di dalam memperoleh manfaat dari lingkungan. Sehingga tercipta sebuah keseimbangan yang diharapkan dapat membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik.

Dalam perspektif masyarakat Toraja perempuan merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang istimewa, hal tersebut dapat dilihat dari filosofi simbol-simbol kehidupan masyarakat toraja. Adapun simbol-simbol tersebut terlihat dari beberapa aspek seperti terdapat dalam rumah adat toraja atau yang dikenal sebagai Tongkonan disimbolkan sebagai sosok ibu yang dimana sosok ibu merupakan perempuan dan memiliki makna yang luas. Pernikahan dalam toraja cenderung monogami atau lelaki menikah satu kali saja dengan perempuan sebagai pimpinan atau dengan kata lain perempuan juga bisa menjadi pimpinan dalam masyarakat. Dalam memutuskan perkara masyarakat toraja secara adat apabila sangat sulit diputuskan maka keputusan akhir akan diserahkan atau ditanyakan ke perempuan, dalam sistem pembagian warisan perempuan mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki.

Hal yang dipermasalahkan oleh kaum perempuan Toraja adalah pandangan masyarakat dalam budaya toraja terhadap kaum gender. Apabila seorang laki-laki sebagai pelindung menjadi penguasa terhadap perempuan kemudian berubah menjadi penindasan, penyelewengan dari konsep kesetaraan gender tersebut,

misalnya dalam realita kehidupan masyarakat toraja sekarang masih ada sisa-sisa ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan yaitu masih adanya anggapan masyarakat bahwa perempuan tidak bebas dalam mengambil peranan terhadap kaum gender toraja dalam aspek kehidupan bersosial budaya Toraja. Pandangan serta konsep inilah yang melatar belakangi penulis untuk lebih dalam lagi meneliti karena ada anggapan masyarakat yang sudah mengakar dan sudah menjadi adat kebiasaan yang begitu kental terutama di daerah Toraja.

Ukiran Toraja yang memiliki corak indah juga membuat ukiran yang khusus tentang perempuan namun ukiran tentang laki-laki tidak ada. Dalam pandangan sosial masyarakat Toraja dalam permasalahan kasta perempuan sangat dilarang keras untuk menikah dengan laki-laki yang kastanya lebih rendah daripada perempuan tersebut, sebaliknya laki-laki bebas menikah dengan perempuan yang lebih rendah dari kastanya. Seiring perkembangan zaman hal tersebut mulai memudar diakibatkan pergeseran sosial yang terjadi namun masih ada beberapa daerah yang mempertahankan pada aturan tersebut. Pandangan masyarakat dalam budaya toraja terhadap perempuan merupakan suatu topik yang menarik untuk diteliti berbagai hal dalam aspek budaya toraja terhadap perempuan masih banyak dan perlu untuk dikaji lebih lanjut.

Ke'te Kesu merupakan desa adat yang memiliki Tongkonan Ke'te Kesu terletak di Kabupaten Toraja Utara Kecamatan Kesu' terkenal sebagai maskot pariwisata di Toraja khususnya Toraja Utara masih memegang tradisi dan budaya lokal masyarakat, Ke'te Kesu yang masih memelihara tradisi dan budayanya membuat penulis ingin melihat pandangan masyarakat Ke'te Kesu terhadap perempuan dalam lingkup budaya selain itu juga hal tersebut merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih jauh

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam proses pemilihan informandalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive sampling, dengan memilih informan sebanyak 6 orang yang terdiri dari 1 orang kepala desa, 1 orang kepala adat, 2 orang masyarakat perempuan, dan 2 orang masyarakat laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Pandangan Masyarakat Adat Ke'te Kesu' Tentang Kesetaraan Gender
  - a. Peran

Salah satu peran sosial yang dijalankan oleh manusia adalah peran gender. Yang dimaksud peran gender adalah peran sosial yang tidak berdasarkan jenis kelamin laki-

laki dengan perempuan, peran yang dapat berubah dari suatu waktu ke waktu yang lain, peran yang dapat dipertukarkan diantara laki-laki dengan perempuan, peran yang dapat berubah karena pengaruh kemajuan seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi, atau teknologi, serta dapat dikatakan sebagai peran yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan. Yang dapat saja berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.

Peranan gender yang dijalankan oleh perempuan dan laki-laki pada suatu masyarakat tertentu biasanya berbeda dengan peranan gender pada masyarakat yang lain, sebab peran gender tersebut ditentukan oleh norma sosial dan juga nilai sosial budaya masing-masing masyarakat. Peran gender yang dapat saling dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan misalnya dalam hal mengasuh anak, mencuci pakaian, serta pekerjaan rumah lainnya yang biasa dilakukan oleh perempuan, dapat saja pekerjaan tersebut dilakukan oleh laki-laki seperti yang dilakukan dalam keluarga masyarakat Ke'te Kesu'.

#### b. Ketimpangan

Dari waktu ke waktu tidak dapat dihindari bahkan semakin bertambah banyak perempuan yang berperan ganda. Hal ini terjadi karena tuntutan ekonomi rumah tangga sehingga mereka bekerja mencari nafkah serta memenuhi kepuasan batin karena menikmati pekerjaan serta hasil dari pekerjaannya. Semakin membaik tingkat pendidikan perempuan merupakan salah satu indikator semakin bertambahnya jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah. Selain tingkat pendidikan terdapat aspek lain yang mendorong perempuan untuk bekerja mencari nafkah, yakni adanya pandangan bahwa bekerja mencari nafkah adalah wujud nyata partisipasi perempuan menjalankan perannya.

Bekerja di luar rumah bagi sebagian perempuan adalah bertujuan untuk mencari nafkah sebagai penopang ekonomi keluarga. Dan adapula yang bekerja karena dengan bekerja dianggap sebagai kesempatan untuk mengapresiasi diri di lingkungan sosial serta dapat menjalin komunikasi dengan dunia luar. Menjalankan tugas rutin dalam rumah dapat menimbulkan kebosanan bahkan tidak sedikit yang merasa sakit secara psikis. Spanjang masih sanggup menjalankan peran secara seimbang antara keluarga dan di luar rumah, hal tersebut tidak mengganggu satu sama lain.

Menjalankan peran ganda merupakan hal yang baru terutama perempuan kelas bawah. Bekerja di luar rumah sambil mengasuh anak serta menyelesaikan pekerjaan rumah tangga tidak menjadi masalah. Baik yang mempunyai suami ataupun yang tidak, mereka tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bekerja mencari nafkah menjadi keharusan. Bahkan terpaksa menjalankan pekerjaan tanpa pertimbangan yang matang demi sesuap nasi. Lapangan kerja terbatas, tingkat pendidikan yang kurang

memadai menyebabkan tidak ada pilihan bagi perempuan. Sehingga kesan terpaksa bekerja menjadi hal yang umum dijumpai pada perempuan kelas bawah.

## 2. Bentuk kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat adat Ke'te Kesu' Kabupaten Toraja Utara

### a. Perempuan dan laki-laki sama kedudukannya dalam bidang politik

Perempuan di Ke'te Kesu di masa sekarang ini sudah diperbolehkan untuk memilih dan mencalonkan diri sebagai kepala desa. Padahal jauh sebelumnya menurut tradisi masyarakat Ke'te Kesu perempuan hanya duduk di dalam rumah saja. Bahkan kesempatan untuk memilih atau berdemokrasi saja tidak boleh. Tapi sekarang sudah berbeda. Perempuan Ke'te Kesu sekarang sudah menempati posisi di bidang pemerintahan, birokrasi, dan politik. Hal ini sudah menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan kesetaraan gender.

### b. Perempuan dan laki-laki sama-sama mendapatkan kesempatan yang sama untuk sekolah

Kalau dulu perempuan tidak boleh sekolah setinggi mungkin atau bahkan tidak diperbolehkan sekolah. Perempuan dianjurkan untuk cepat menikah walaupun masih berumur belasan tahun dan belum memiliki kesiapan fisik dan mental. Pada masa sekarang perempuan memiliki akses yang sama seperti laki-laki untuk sekolah setinggi mungkin. Perempuan sudah diperbolehkan untuk menempuh pendidikan formal sampai ke tingkat tinggi.

### c. Perempuan dan laki-laki sama-sama bekerja

Dalam dunia pekerjaan terkadang masih kerap ditemui diskriminasi bagi perempuan. Mulai dari jam kerja sampai gaji. Bahkan dalam melamar suatu pekerjaan perempuan kerap dikategorikan untuk bidang tertentu, misalnya harus terlihat menarik, cantik, berbadan tinggi, langsing, sampai warna kulit. Namun yang terlihat di Ke'te Kesu, pemerintah Ke'te Kesu' membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada perempuan untuk berkarya. Bahkan perempuan bisa menduduki jabatan yang lebih tinggi dari laki-laki.

## SIMPULAN

Pandangan masyarakat adat Ke'te Kesu tentang kesetaraan gender yang ditinjau dari segi peran yaitu kesetaraan karena adanya tekanan ekonomi. Bentuk kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara yaitu perempuan mendapatkan ruang untuk berpolitik, anak perempuan mendapatkan kesempatan untuk sekolah setinggi-tingginya, dan mendapatkan kesempatan yang sama di dunia kerja.

## Referensi:

- Abdullah, Taufik (Ed). Sejarah dan Masyarakat. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987
- Abdul Syani, Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial. Jakarta: Fajar Agiung, 2003.
- AB, Syamsuddin. Sosiologi Dakwah. Makassar: Alauddin University Press.
- Ahmadi, Abu. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur penelitian, Suatu Pendekatan Pratik. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bungin, Burhan, 2003, Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faisal, Sanapiah, Format-Format Penelitian Sosial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fakih, Mansour, Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ihromi, Tapi Omas, dkk. Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita, Bandung: PT. Alumni, 2000
- Sa'idah, Iskandar A.B, Husnul Khatimah. Revisi Politik Perempuan Bercermin pada Shahabiyat, Bogor : Idea Pustaka Utama, 2003.
- Soekanto, Soerjono. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Shadily, Hasan. Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia, Cet. IX ; Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Soedarno, P. Ilmu Sosial Dasar: Buku Panduan Mahasiswa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Baru Keempat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990.
- \_\_\_\_\_.Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Suratman, dkk. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Edisi Revisi. Malang: Intimedia, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.